

Membicarakan soal Kebenaran dan Agama.

Membicarakan soal kebenaran dan agama, saya teringat sebuah kisah jenaka yang dituturkan oleh Anthony de Mello SJ. Kisahnya begini:

Pada suatu hari setan berjalan-jalan dengan seorang temannya. Mereka melihat seseorang membungkuk dan memungut sesuatu dari jalan.

“Apa yang ditemukan orang itu?” tanya si teman.

“Sekeping kebenaran,” jawab setan.

“Itu tidak merisaukanmu?” tanya si teman.

“Tidak,” jawab setan.

“Aku akan membiarkan dia menjadikannya kepercayaan agama.”

Pada akhir pengisahannya, mending Anthony de Mello menambahkan: Kepercayaan agama merupakan suatu tanda, yang menunjukkan jalan kepada kebenaran. Orang yang berpegang kuat-kuat pada petunjuk jalan itu, tidak bisa berjalan terus menuju kebenaran. Sebab, ia mengira sudah memilikinya.

Nah...sekarang bagaimana dengan kita, dengan Anda dan saya? Apakah Anda sudah merasa memiliki kebenaran itu, sehingga tak boleh ada kebenaran lain —walaupun sebetulnya lebih tinggi, lebih halus dan lebih mendalam— ketimbang yang Anda klaim sebagai milik Anda itu? Saya rasa kita tak mau sedungu itu bukan? Tak mau hanya jadi kelinci percobaan dan bahan ejekan dari setan dan temannya itu bukan?

Bali, 1 Maret 2006.

Kalau manusia mesti dikenal untuk bisa dicintai,
Maka malaikat mesti dicintai untuk bisa dikenal.

~anonymous.

<http://groups.yahoo.com/group/BeCeKa/message/740>
oleh:NGestOE RAHardjo

<http://wirajhana-eka.blogspot.com/2007/08/membicarakan-soal-kebenaran-dan-agama.html>